HUBUNGAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU MEMELIHARA KESEHATAN REPRODUKSI PESERTA DIDIK KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PONTIANAK

Marina Hestini¹, Yuline², Amallia Putri³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak

hestinimarina@gmail.com

ABSTRACT; *This research aims to determine the relationship between understanding reproductive health and the behavior of maintaining reproductive health in class X students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. The problem of this research is "What is the relationship between understanding reproductive health and behavior in maintaining reproductive health in class X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak?". The aim of the research is to describe the magnitude of the relationship between understanding reproductive health and behavior in maintaining reproductive health in class X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak; The method used is descriptive with a quantitative approach; The data collection technique used is indirect communication in the form of a questionnaire/questionnaire; The participants in this research were 292 students with a sample of 57 class X students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak; The results of this study show that there is a relationship between reproductive health and reproductive health maintenance behavior of 45%. Based on the results of data analysis, understanding of reproductive health is at a moderate level of 76.01%. Meanwhile, reproductive health maintenance behavior was at a moderate level of 73.16%. This means that around 55% of maintaining reproductive health is influenced by other variables that were not studied.*

Keywords: *Reproductive Health, Reproductive Health Maintaining Behavior.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemahaman kesehatan reproduksi dengan perilaku memelihara kesehatan reproduksi peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan pemahaman kesehatan reproduksi dengan perilaku memelihara kesehatan reproduksi kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak?”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan besarnya hubungan pemahaman kesehatan reproduksi dengan perilaku memelihara kesehatan reproduksi kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak;. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif;. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah komunikasi tidak langsung berupa kuesioner/angket;. Partisipan penelitian ini adalah 292 peserta didik dengan sampel 57 peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak;. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesehatan reproduksi dengan perilaku memelihara kesehatan reproduksi sebesar 45%. Berdasarkan hasil analisis data pemahaman kesehatan reproduksi berada pada tingkat sedang sebesar 76,01%. Sedangkan perilaku memelihara kesehatan reproduksi berada pada tingkat sedang sebesar 73,16%. Hal

ini berarti ada sekitar 55% dari memelihara kesehatan reproduksi yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Perilaku Memelihara Kesehatan Reproduksi.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pastinya mengalami beberapa fase tertentu dalam hidupnya, yaitu pada masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Perkembangan setiap periode masa tersebut tentu memiliki keunikan tersendiri dalam perjalanannya. Dari sekian fase perkembangan tersebut, masa remaja merupakan masa yang selalu menarik untuk dikaji karena pada masa inilah, seseorang mulai dipengaruhi oleh semua hal yang menarik baginya. Masa remaja juga merupakan masa perubahan yang sangat menarik dikarenakan pada masa ini banyak perubahan terjadi pada diri seseorang. Dalam perkembangannya menurut Hurlock (1992) masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Namun menurut Santrock (1999) masa remaja (adolescence) merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Sejalan dengan itu Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 Remaja adalah penduduk dalam rentang usia remaja adalah 10-18 tahun. Secara fisik, perubahan yang nyata adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan organ reproduksi serta tanda-tanda seks sekunder. Pada perempuan tanda fisik yang menunjukkan perkembangan seksual adalah mulai tumbuhnya payudara, perkembangan ini diikuti oleh tumbuhnya rambut di bagian sekitar kelamin dan terjadinya menstruasi. Sedangkan pada pria ialah terjadinya nocturnal ejaculation yaitu keluarnya sperma ketika tidur. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraheni & Romdiyah (2021) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Akses Media Terhadap Perilaku Remaja Dalam Merawat Organ Genitalia”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku remaja dalam merawat organ genitalia, sehingga remaja yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik akan cenderung memiliki sikap positif dalam menjaga organ genitalia dan disarankan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang menjaga kebersihan organ genitalia secara dini. Berdasarkan observasi di Madrasah Aliyah 1 Pontianak pada saat pelaksanaan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) didapatkan hasil masih banyak siswa yang tidak

mengetahui apa itu kesehatan reproduksi dan bagaimana cara merawat organ reproduksi yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dan pencegahan munculnya infeksi pada organ reproduksi. Dibuktikan pada saat melaksanakan layanan klasikal dengan topik layanan kesehatan reproduksi remaja masih banyak peserta didik yang tidak tau mengenai alat dan sistem reproduksinya serta cara pemeliharaan organ reproduksi yang benar. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menguji “Hubungan Pemahaman Terhadap Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Memelihara Kesehatan Reproduksi Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan data sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Menurut Suryabrata (2014, h. 76) "penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencadangan (deskripsi) situasi-situasi atau kejadian-kejadian Berdasarkan pendapat di atas maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Digunakan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan atau kejadian suatu subjek/objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Bentuk penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian Studi Hubungan (Interrelationship Studies) karena penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menemukan hubungan pada pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku memelihara kesehatan reproduksi peserta didik kelas X di MAN 1 Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman kesehatan reproduksi peseta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak ternyata dari 57 responden sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang baik yaitu mencapai skor 76,01% dengan kategori “Sedang” yang berarti sebagian peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sudah memahami kesehatan reproduksi remaja. Dari hasil penelitian berdasarkan indikator memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang sedang. Hal ini terbukti pada aspek fisik item pertanyaan nomor 1 “Saya mengetahui dan memahami ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja” yang mencentang benar (27 orang) dan yang mencentang

salah (30 orang). Pada aspek kognitif item pertanyaan nomor 18 “Testis berfungsi untuk mengeluarkan sel telur sedangkan ovarium berfungsi untuk mengeluarkan sel sperma” yang mencentang benar (30 orang) dan yang mencentang salah (27 orang). Pada aspek sosial item pertanyaan nomor 19 “Menanyakan ke orang tua atau guru pembimbing saat pertama kali mengalami mimpi basah (pria) dan menstruasi (wanita)” yang mencentang benar (24 orang) dan yang mencentang salah (33 orang) dan yang terakhir aspek perilaku remaja item pertanyaan nomor 28 “Tugas saya sebagai remaja adalah belajar agar menjadi orang sukses bukan ikut-ikutan teman yang berpacaran” yang mencentang benar (34 orang) dan yang mencentang salah (23 orang). Dari hasil pemaparan di atas bahwa peserta didik masih bingung dalam memahami organ reproduksinya dan merasa malu untuk bertanya mengenai hal tersebut, peserta didik menganggap bahwa membicarakan organ reproduksi merupakan hal yang tabu dan aneh oleh karena itu guru pembimbing perlu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi melalui beberapa layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini layanan informasi, bimbingan kelompok dan layanan konsultasi sangat berperan penting untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Nirwana & Nurfarhannah (2012, h.2) yang memaparkan bahwa remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya, guru pembimbing perlu memberikan pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja dalam menilai keadaannya. Masa remaja ialah masa fase selanjutnya yaitu masa baligh yang ditandai dengan baru berkembangnya organ-organ reproduksi remaja, untuk itu peserta didik harus memahami kesehatan dari reproduksi remaja. Menurut Hasanah (2015) menyatakan bahwa persoalan kesehatan reproduksi biasanya terjadi pada usia awal, yaitu remaja. Masa ini menjadi masa yang berisiko pada masalah kesehatan reproduksi seperti seks bebas, seks di luar pernikahan, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, kekerasan seksual, bahkan sampai pada kematian ibu dan anak. Banyak remaja yang terjebak pada persoalan ini, yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya kasus pemerkosaan, hamil diluar nikah, aborsi, kekerasan seksual dan kematian ibu dan anak karena ketidak siapan ramin pada waktu hamil pertama. Remaja umumnya memiliki informasi yang rendah, serta pemahaman yang kurang mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini karena banyak anggapan bahwa mengetahui masalah seksualitas masih dianggap tabu dan jorok. Maka

para remaja membutuhkan pendidikan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai reproduksi, bagaimana fungsi-fungsi organ bekerja, bagaimana kehamilan, dan dampak yang ditimbulkannya. Selain itu penelitian yang dilakukan Zuriati (2007) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui layanan informasi dan layanan konsultasi, guna menambah wawasan peserta didik pada saat melaksanakan layanan informasi guru pembimbing memberikan layanan sesuai dengan jenis kelamin agar tidak terjadi kecanggungan antara peserta didik laki-laki dan perempuan sehingga informasi yang didapat lebih berkembang.

2. Perilaku Memelihara Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan penelitian perilaku memelihara kesehatan reproduksi peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak ternyata dari 57 responden sebagian besar remaja memiliki perilaku yang baik yaitu mencapai skor 73,16% dengan kategori “Sedang” yang berarti sebagian peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sudah tau cara memelihara kesehatan reproduksinya. Dari hasil penelitian berdasarkan indikator memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang sedang. Masih banyak peserta didik yang menjawab salah pada item pertanyaan yang tergolong penting hal ini terbukti pada aspek menjaga kesehatan reproduksi item pertanyaan nomor 4 “Cara membersihkan organ reproduksi yang benar adalah dari arah anus menuju alat kelamin” yang menentang benar (35 orang) dan yang menentang salah (22 orang), selanjutnya pada item pertanyaan nomor 9 “Mengeringkan organ reproduksi sesudah buang air kecil dan besar menggunakan tissue atau handuk khusus mencegah penularan dan pertumbuhan bakteri di daerah kelamin” yang menentang benar (33 orang) dan yang menentang salah (24 orang). Pada aspek risiko jika tidak memelihara organ reproduksi item pertanyaan nomor 24 “Human Papilloma Virus (HPV) dapat terjadi akibat pria yang tidak melakukan sunat dan wanita yang terkena keputihan” yang menentang benar (28 orang) dan yang menentang salah (29 orang). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2014, h.8) yang menyatakan bahwa organ reproduksi merupakan salah satu bagian tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Selanjutnya menurut Wijayanti (2009) organ reproduksi diusahakan agar kering dan tidak lembab, keadaan organ reproduksi yang lembab

mempermudah terjangkitnya infeksi dari luar. Cara membersihkan organ reproduksi adalah dari arah depan kebelakang agar bibit penyakit yang bersarang di dubur tidak terbawa ke wilayah kemaluan yang akan menimbulkan infeksi, peradangan dan rasa gatal. Menurut pendapat Rachma (2016, h.5) menyatakan bahwa Human Papilloma Virus (HPV) dapat menyebabkan penyakit kanker serviks virus ini hidup di daerah yang lembab persisnya dalam cairan vaginal yang didapatkan oleh penderita keputihan (leukore). Biasanya keadaan ini ditandai dengan banyaknya cairan keputihan yang disertai bau tidak sedap dan pendarahan yang keluar dari vaginal. Sejalan dengan itu menurut Agency for Research on Cancer Study Group (2012) Human papilloma Virus (HPV) juga dapat ditularkan jika berhubungan seksual dengan sirkumsisi (sunat) HPV penis terdeteksi di 166 dari 874 laki-laki yang tidak sunat (19,6%). hal tersebut dapat terjadi karena kotoran (smegma) yang masih tertinggal di glans penis dapat menjadi tempat kuman, bakteri maupun virus berkembang biak. Menurut Indarwati et al (2022) Implikasi dari meningkatnya pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja adalah remaja akan lebih siap dalam tahapan reproduksi selanjutnya, yaitu kehamilan dan melahirkan. Selain itu, meningkatnya pengetahuan remaja dan orang tua ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku positif menjaga kebersihan organ reproduksi sehingga mereka dapat terhindar dari penyakit menular seksual. Hasil evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa edukasi hendaknya dilakukan secara rutin sehingga remaja dan orang tua dapat selalu mendapatkan pengetahuan terbaru dan akurat tentang kesehatan reproduksi dari petugas profesional kesehatan.

3. Hubungan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Memelihara Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman kesehatan reproduksi terhadap perilaku memelihara kesehatan reproduksi peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sesuai dengan analisis product moment kedua variabel tersebut didapatkan $r_{hitung} = 0,670$ yaitu berada pada kategori “Kuat” artinya menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara pemahaman kesehatan reproduksi terhadap perilaku memelihara kesehatan reproduksi, ini didefinisikan bahwa semakin tinggi pemahaman tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pula perilaku peserta didik untuk memelihara kesehatan reproduksi sedangkan berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi hubungan tingkat

pengetahuan kesehatan reproduksi sebesar 45% terhadap perilaku memelihara kesehatan reproduksi. Artinya, pemahaman kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik memelihara kesehatan reproduksi dan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi pemeliharaan kesehatan reproduksi yang tidak diteliti oleh peneliti. Atik & Susilowati (2021, h.51) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan dampak perilaku kesehatan reproduksi yang negative bagi anak didiknya dengan mengadakan kegiatan seminar, diskusi serta dapat bekerja sama dengan institut terkait yang dapat menunjang kesehatan peserta didik khususnya kesehatan reproduksi. Rohmah & Jannah (2014, h.25) juga menegaskan bahwa kurangnya pemeliharaan alat reproduksi memungkinkan karena belum memahami secara tepat cara pemeliharaan alat reproduksi jika reproduksi remaja menunjukkan kriteria cukup atau kurang ini berarti siswa tidak berminat menggali lebih banyak pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan masih rendahnya kesiapan emosional untuk melakukan pemeliharaan alat reproduksi yang benar. Sejalan dengan itu menurut Syamsuddin (2022) menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sangat bermanfaat bagi remaja dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kesehatan reproduksi, kegiatan pendidikan dapat dilakukan menggunakan media animasi pada berbagai materi dan dapat dilakukan pengembangan media pendidikan di bidang kesehatan reproduksi yang lebih menarik dan meningkatkan minat serta perhatian sehingga materi tersampaikan dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan merubah sikap serta perilaku peserta didik terhadap kesehatan reproduksi menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Responden yang dipilih yaitu peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yang berjumlah 57 responden. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman peserta didik tentang kesehatan reproduksi dan perilaku memelihara kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sebagai berikut; Pemahaman kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak tergolong “Sedang”. Artinya dapat dijadikan gambaran umum bahwa peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak bahwa pemahaman

yang mereka miliki berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi masih belum optimal dan diperlukan usaha untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi peserta didik; Perilaku memelihara kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak tergolong “Sedang”. Artinya dapat dijadikan gambaran umum bahwa peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak belum maksimal dan perlu ditingkatkan tentang bagaimana cara memelihara kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-harinya serta risiko jika tidak merawat organ reproduksi; Hubungan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi terhadap perilaku memelihara kesehatan reproduksi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak terdapat hubungan tetapi tidak signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman peserta didik mengenai kesehatan reproduksinya maka semakin tinggi juga perilaku peserta didik untuk memelihara kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- M Maryatun, I Indarwati, ES Wahyuni, H Hermawati. (2020). Barrier to Reproductive Health Services in Adolescents in Sukoharjo, Central Java. *Journal of Health Policy and Management*, 5 (1), 85-91.
- Nugrahenni, Nalzilal., Romdiyah. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Akses Media Terhadap Perilaku Remaja Dalam Merawat Organ Genitalia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan ALR-Rum Sallatiga*, 6 (1), 37-42. <https://doi.org/10.36409/jikal.v6i1.130>
- Rachmal, Alilaly AL. (2016). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksternal di SMALN 90 Jarkarta*. Skripsi
- Rohmah, Eliyah., Jannah, Fitri N. (2014). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemeliharaan Organ Reproduksi Pada Remaja Kelas IX SMALN 1 Baldega Ponogoro. Skripsi.
- Rosdiana, Selistia S. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Memelihara Organ Genitalia. Skripsi.
- Suryabrata, Sumaldi. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Syamsuddin, Sri Devi. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas. *Jurnal Midwifery*, 5 (1), 27-33. DOI: 10.24252/jmw.v5i1.35187

Wijayanti, Daru. (2009).Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita. Jogjakarta : book marks

Wulandari V., Nirwana H., Nurfarhanah. (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. Jurnal Ilmiah Konseling 1(1), 1-9. DOI: 10.24036/0201212704-0-00

Zuriati E. (2007). Perbandingan Pemahaman dan Perubahan Sikap Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dan Metode Ceramah. Skripsi.